

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran lokasi penelitian

Puskesmas Gedangsari II ini memiliki 4 wilayah kerja yaitu Desa Watugajah, desa Sampang, desa Serut, dan desa Tegalrejo dengan total 29 dusun. Penelitian ini dilakukan di Desa Sampang di wilayah kerja Puskesmas Gedangsari II Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunung Kidul Provinsi DIY pada tahun 2015. Jumlah penduduk desa Sampang yakni 3684 jiwa. Luas wilayah Desa Sampang adalah 5 Ha dengan rincian luas lahan sawah 1.5 Ha, luas lahan Ladang 1.9 Ha, luas lahan perkebunan 1.6 Ha, dan luas lahan hutan 80 Ha. Desa Sampang ini berbatasan dengan 4 wilayah lain yakni sebelah utara berbatasan dengan desa Jogoprayan kecamatan Gantiwarno, sebelah selatan berbatasan dengan desa Terbah kecamatan Patuk, sebelah barat berbatasan dengan desa Watugajah kecamatan Gedangsari, sebelah timur berbatasan dengan desa Serut kecamatan Gedangsari II. Jarak dari Desa Sampang ke Puskesmas Gedangsari II adalah 4 km. Di Kecamatan Gedangsari ada PLKB yang mengurus seluruh kegiatan pelayanan Keluarga Berencana yang anggotanya adalah pihak kecamatan Gedangsari yang sudah diberikan pembinaan tentang berbagai macam kontrasepsi termasuk IUD.

PLKB kecamatan Gedangsari bekerjasama dengan Puskesmas Gedangsari II yakni bagian KIA dan PKB Puskesmas Gedangsari II untuk membentuk kader di tiap-tiap desa yang ada di wilayah kecamatan Gedangsari, yang selanjutnya diberikan

pembinaan oleh bidan yang ada di Puskesmas Gedangsari II dan pembinaan kader-kader ini biasanya dilakukan setiap 1-2 bulan sekali, dimana kader-kader ini diberikan pembinaan oleh pihak puskesmas tentang berbagai macam kontrasepsi termasuk IUD.

Pembinaan kader oleh bidan ini biasanya dilakukan dalam bentuk penyuluhan/ceramah serta tanya jawab, dan juga para kader ini biasanya diberikan lembar leaflet yang nantinya lembar leaflet ini akan diberikan pada WUS pada saat penyelenggaraan Posyandu di tiap-tiap dusun yang ada di desa Sampang kecamatan Gedangsari.

2. Gambaran pengetahuan WUS (Wanita Usia Subur) tentang KB IUD (Intra Uterin Device)

Gambaran Pengetahuan WUS (Wanita Usia Subur) tentang KB IUD (Intra Uterin Device) di Desa Sampang wilayah kerja Puskesmas Gedangsari II Kabupaten Gunung Kidul diuraikan sebagai berikut :

a. Gambaran pengetahuan WUS (Wanita Usia Subur) tentang KB IUD (Intra Uterin Device)

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Gambaran Pengetahuan WUS (Wanita Usia Subur) Tentang KB IUD (Intra Uterin Device) di Desa Sampang di Wilayah Kerja Puskesmas Gedangsari II Kabupaten Gunung Kidul

Pengetahuan	F	Persentase (%)
Baik	22	28,6
Cukup	47	61,0
Kurang	8	10,4
Jumlah	77	100,0

Sumber : Data Primer Tahun 2015

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan sebagian WUS (Wanita Usia Subur) yang ber-KB suntik 5 tahun atau lebih memiliki pengetahuan kategori cukup yakni sebanyak 47 orang (61,0%).

b. Gambaran Pengetahuan tentang Pengertian KB IUD

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Gambaran Pengetahuan WUS (Wanita Usia Subur) yang ber-KB Suntik 5 Tahun atau Lebih Tentang Pengertian KB IUD, Jenis KB IUD, Cara Kerja KB IUD, Efek Samping KB IUD, Keuntungan KB IUD, Kerugian KB IUD, Kontraindikasi Pemasangan KB IUD (Intra Uterin Device)

Pengetahuan	F	Persentase (%)
Pengertian KB IUD		
Baik	55	71,4
Cukup	16	20,8
Kurang	6	7,8
Jumlah	77	100,0
Jenis KB IUD		
Baik	39	50,6
Cukup	19	24,7
Kurang	19	24,7
Jumlah	77	100,0
Cara Kerja KB IUD		
Baik	22	28,6
Cukup	33	42,9
Kurang	22	28,6
Jumlah	77	100,0
Efek Samping KB IUD		
Baik	24	31,2
Kurang	53	68,8
Jumlah	77	100,0
Keuntungan KB IUD		
Baik	8	10,4
Cukup	30	39,0
Kurang	39	50,6
Jumlah	77	100,0
Kerugian KB IUD		
Baik	62	80,5
Kurang	15	19,5
Jumlah	77	100,0
Kontraindikasi		

Pemasangan KB IUD		
Baik	3	3,9
Cukup	29	37,7
Kurang	45	58,4
Jumlah	77	100,0

Sumber : Data Primer Tahun 2015

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa hasil gambaran pengetahuan WUS yang ber-KB suntik 5 tahun/lebih pada kriteria pengertian dalam kategori baik yakni sebanyak 55 orang (71,4%), pada kriteria jenis dalam kategori baik yakni sebanyak 39 orang (50,6%), pada kriteria cara kerja dalam kategori cukup yakni sebanyak 33 orang (42,9%), pada kriteria efek samping dalam kategori kurang yakni sebanyak 53 (68,8%), pada kriteria keuntungan dalam kategori kurang yakni sebanyak 39 orang (50,6%), pada kriteria kerugian dalam kategori baik yakni sebanyak 62 orang (80,5%), dan pada kriteria kontraindikasi pemasangan dalam kategori kurang yakni sebanyak 45 orang (58,4%).

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa secara keseluruhan gambaran pengetahuan WUS (Wanita Usia Subur) yang ber-KB suntik 5 tahun atau lebih tentang KB IUD (Intra Uterin Device) di Desa Sampang wilayah kerja Puskesmas Gedangsari II Kabupaten Gunung Kidul dalam kategori cukup sebanyak 47 orang (61,0%). Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, berdasarkan pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih tahan lama dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitiannya Naim Rafita, N (2014) yang berjudul Tingkat Pengetahuan WUS tentang KB IUD di BPS Yulia Kristiani Tempel Sleman Yogyakarta tahun 2014 yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan WUS tentang KB IUD dalam kategori cukup. Persamaan hasil penelitian ini disebabkan adanya kesamaan dalam karakteristik responden yakni karakteristik pendidikan. Pada penelitian ini mayoritas responden berusia 25-40 tahun (79,2%) tetapi pada penelitian sebelumnya mayoritas responden berumur 20-35 tahun (87,5%). Pendidikan responden dalam penelitian ini mayoritas SMA (48,1%), demikian juga pada penelitian sebelumnya mayoritas responden juga berpendidikan SMA (68,8%). Umur dan pendidikan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan, karena semakin tinggi usia dan pendidikan seseorang maka informasi atau ilmu yang didapat juga akan semakin mudah di tangkap dan dipahami (Riyanto dan Budiman, 2014).

Banyaknya WUS yang ber-KB suntik 5 tahun/lebih yang mempunyai pengetahuan cukup tentang kontrasepsi IUD dipengaruhi oleh faktor umur yang sebagian besar berada pada rentang usia 25-40 tahun (79,2%). Menurut Riyanto dan Budiman (2014) salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah usia, karena usia mempengaruhi daya tangkap atau pola pikir seseorang, semakin bertambah usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik. Dilihat dari pendidikan responden sebagian besar adalah SMA (48,1%). Pendidikan turut menentukan mudah atau tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya pendidikan mempengaruhi proses belajar karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi, kondisi ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Riyanto dan Budiman (2014), pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah (baik formal maupun nonformal), berlangsung seumur hidup, dimana tingginya pendidikan akan mempengaruhi pola pikir dan daya tangkap seseorang terhadap informasi. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa gambaran pengetahuan WUS (Wanita Usia Subur) yang ber-KB suntik 5 tahun atau lebih tentang pengertian KB IUD (Intra Uterin Device) dalam kategori baik sebanyak 55 orang (71,4%), tentang Jenis KB IUD baik sebanyak 39 orang (50,6%), dan tentang kerugian KB IUD dalam kategori baik sebanyak 62 orang (80,5%). Pengetahuan tentang pengertian, jenis dan kerugian KB IUD ini termasuk dalam kategori “tahu”, menurut Riyanto dan Budiman

(2014) tahu berarti dapat mengingat suatu materi yang dipelajari sebelumnya (*recall*). Ukuran bahwa seseorang itu tahu adalah ia dapat menjawab pertanyaan yang diberikan dan dapat diketahui bahwa dari hasil penelitian pengetahuan WUS yang ber-KB suntik 5 tahun/lebih tentang pengertian, jenis, dan kerugian KB IUD adalah baik.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa gambaran pengetahuan WUS (Wanita Usia Subur) yang ber-KB suntik 5 tahun atau lebih tentang cara kerja KB IUD (Intra Uterin Device) dalam kategori cukup sebanyak 33 orang (42,9%). Oleh karena itu, pengetahuan tentang cara kerja KB IUD dapat dikelompokkan ke dalam tingkatan pengetahuan “tahu”. Menurut Notoatmodjo (2010), tahu diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Cara kerja IUD yakni mencegah dan menghalangi pertemuan sel mani atau sperma (pria) dengan sel telur atau ovum (wanita) sehingga tidak terjadi kehamilan, melemahnya sel mani karena IUD (Intra Uterin Device) dililiti oleh tembaga, meningkatkan kontraksi rahim sehingga bila ada sel telur bertemu dengan sel sperma maka sel tersebut tidak dapat melekat di dinding rahim, serta meningkatkan getaran saluran telur sehingga sel telur tidak sempat dibuahi oleh sel mani (Irianto, 2014).

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa gambaran pengetahuan WUS (Wanita Usia Subur) yang ber-KB suntik 5 tahun atau lebih tentang efek samping KB IUD (Intra Uterin Device) dalam kategori kurang sebanyak 53 orang (68,8%), tentang keuntungan KB IUD (Intra Uterin Device) dalam kategori kurang

sebanyak 39 orang (50,6%), dan tentang kontraindikasi pemasangan KB IUD dalam kategori kurang sebanyak 45 orang (58,4%). Hasil penelitian tentang efek samping, keuntungan dan kontraindikasi ini berbanding terbalik dengan hasil analisis pengetahuan WUS yang ber-KB suntik 5 tahun/lebih tentang kerugian KB IUD yang hasil analisis nya diperoleh dalam dalam kategori baik 62 orang (80,5%).

Umur dari responden yang berada pada rentang usia 35-40 tahun dan pendidikan responden yang rendah menyebabkan informasi yang diberikan oleh nakes mungkin kurang bisa dipahami dengan benar karena informasi yang diberikan oleh nakes mungkin juga kurang ditekankan dengan baik penjelasan tentang poin-poin penting dari informasi tersebut sehingga banyak WUS yang menganggap bahwa IUD itu lebih banyak kerugiannya dibandingkan dengan efek samping dan keuntungannya, sehingga menyebabkan hasil analisis pengetahuan WUS tentang efek samping dan keuntungannya ini bisa dalam kategori kurang. Selain itu, banyaknya isu-isu negatif tentang KB IUD sendiri mempengaruhi minat WUS untuk menggunakan KB IUD.

Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010), yakni tentang cara memperoleh pengetahuan yang diperoleh secara intuitif artinya tanpa melalui proses penalaran secara ilmiah, sehingga pengetahuan tentang efek samping, keuntungan, dan kerugian ini diperoleh secara kebetulan, berdasarkan pengalaman sendiri, dan karena pengetahuan tersebut diperoleh secara intuitif tanpa melalui proses penalaran secara ilmiah karena terlalu banyaknya isu-isu atau anggapan negatif tentang KB IUD itu sendiri.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah kurangnya item pernyataan pada item soal tentang efek samping dan kerugian yang hanya berjumlah 2 soal sehingga hasil penelitian yang didapat hanya 2 kemungkinan yakni baik dan kurang. Selain itu alternatif jawaban juga sudah disediakan oleh peneliti sehingga aspirasi WUS yang lain mungkin tidak bisa diketahui dengan pasti secara lebih detail.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA